



MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV DENGAN MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SDN 189/V KUALA INDAH

Sumarlan*

SDN 189/V Kuala Indah Tanjung Jabung, Kab. Tanjung Jabung Barat, Jambi

e-mail: *rumahs974@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang ditemukan di SD Negeri 189/V Kuala Indah Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu rendahnya motivasi belajar peserta didik. Secara umum peserta didik mengalami kesulitan untuk memperhatikan guru yang sedang mengajar pasif dalam bertanya dan kurangnya perasaan senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena kurangnya ketekunan peserta didik dalam mengamati materi yang dipelajari, mudah menyerah dalam mengatasi kesulitan belajar atau mudah putus asa dalam mengerjakan tugas serta model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga kurang meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan penerapan model *talking stick* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IV. Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas IVa dan IVb yang berjumlah 60 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi dan angket untuk menjangkau data yang bersifat kuantitatif. Instrumen penelitian yang dilakukan yaitu dengan membuat desain RPP sebanyak dua kali pertemuan untuk masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang dikumpulkan berupa hasil pretest dan posttest yang diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran. Data hasil pretest dan posttest tersebut kemudian dianalisis dengan software SPSS untuk melihat peningkatan motivasi belajar peserta didik. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji beda rata-rata yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas eksperimen yang menggunakan model *talking stick* serta peningkatan motivasi belajar peserta didik menggunakan model *talking stick* lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: bahasa Indonesia, meningkatkan motivasi belajar, model *talking stick*

Abstract. This research is in the background of the problems found in elementary school 189/V Kuala Indah Tanjung Jabung Regency Barat which is low motivation to learn learners. In general learners have difficulty paying attention to teachers who are passive teaching in asking questions and lack of pleasure in following learning activities. This is due to the lack of persistence of learners to observe the materials learned, easily give in to overcome learning difficulties or easily discouraged in working on the task and learning model used less varied Thus less motivation to learn learners. The purpose of this research is to describe the application of *talking stick* models to improve the motivation to learn class IV learners. The subject in this study was class IVa and IVb student amounting to 60 students. Data collection is conducted using observation and poll guidelines to capture quantitative data. The research instrument is done by creating an RPP design twice the meeting for each experiment class and the control class. Data collected in the form of pretests and posttest results given before and after learning. Data on the pretests and posttest results were later analyzed with SPSS software to see the increased motivation of learning students. The results of the hypothesis testing used an average difference test that showed that there was increased motivation to learn learners in Indonesian subjects in experimental classes using *talking stick* models and increased motivation. Learn learners using a better *talking stick* model than using conventional learning.

Keywords: improving learning motivation, Indonesian language, *talking stick* model

Koresponding: *Sumarlan | rumahs974@gmail.com

PENDAHULUAN

Rendahnya motivasi belajar ini banyak sekali penyebabnya, di antaranya kurangnya ketekunan peserta didik dalam mengamati materi yang dipelajari, mudah menyerah dalam mengatasi kesulitan belajar atau mudah putus asa dalam menyelesaikan tugas, kurangnya penguasaan materi secara mandiri, serta pengerjaan tugas yang selalu diingatkan oleh guru. Melihat kondisi pembelajaran tersebut, berdampak pada proses belajar peserta didik menjadi kurang termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar peserta didik harus ditingkatkan.

Seringnya peserta didik merasa bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia itu adalah sesuatu yang kurang menarik atau kurang menantang untuk dipelajari, hal ini terbukti dengan adanya fakta dari guru kelas dan guru lainnya bahwa peserta didik di SDN 189/V Kuala Indah Tanjung Jabung Kab. Tanjung Jabung Barat, Jambi ini kurang termotivasi dalam pembelajaran khususnya pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena peserta didik merasa mata pelajaran bahasa Indonesia terlalu banyak hafalan, dan rumit. Penggunaan model dan peranan guru yang baik dapat membantu proses pembelajaran, terutama untuk menambah motivasi intrinsik pada proses pembelajaran. Dengan menggunakan model yang kreatif dan inovatif, akan membantu peserta didik tidak cepat jenuh, bersemangat untuk belajar dan membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick*.

Model kooperatif *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dan menonjolkan minat serta menambah motivasi intrinsik dalam proses pembelajaran. Untuk itulah guru harus mampu mempelajari dan mempertimbangkan masalah dengan menggunakan model mengajar yang

tepat yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan juga memperhatikan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri.

Berdasarkan Observasi awal di lapangan pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang terlihat dari sikapnya kurang memperhatikan guru yang sedang mengajar, mereka banyak yang mengobrol, tidak bertanya, dan kurang siap mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga suasana kelas kurang aktif, serta kurangnya rasa senang dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Interaksi antara guru dan peserta didik sangat kurang apalagi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya cenderung pasif, hanya menerima saja apa yang diberikan guru.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

Pengertian *Talking Stick*

Talking stick sebagai salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tongkat yang dapat dipergunakan guru sebagai salah satu cara untuk mengaktifkan peserta didik. *Talking stick* (tongkat bicara) yang dulunya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapatnya masing-masing dalam suatu acara tertentu atau pertemuan antar suku (Huda, 2014). Model ini mendorong peserta didik untuk berani mengungkapkan pendapat. Huda (2014) menyatakan bahwa *talking stick* adalah salah satu tipe pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat pertama wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi yang telah diajarkan.

Langkah-Langkah *Talking Stick*

Huda (2014) menyatakan langkah-langkah pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut.

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya ± 20 cm
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan pada kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran yang diberikan.
3. Peserta didik bekerjasama membahas masalah yang terdapat di dalam materi pelajaran.
4. Setelah peserta didik selesai membaca materi dan mempelajari isinya, guru mempersilakan peserta didik untuk menutup materi pelajaran.
5. Guru mengambil tongkat dan memberikannya pada salah satu peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang memegang tongkat, dan dia pun harus menjawabnya. Begitu seterusnya hingga sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan.
6. Guru memberikan kesimpulan.
7. Guru melakukan evaluasi/penilaian.
8. Guru menutup pembelajaran (Huda, 2014).

Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan sebuah dorongan yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, dengan adanya motivasi, seseorang dapat melakukan suatu kegiatan, baik itu disadari maupun tidak. Hilangnya motivasi menyebabkan seseorang enggan melakukan sesuatu. Dengan demikian, motivasi dapat diartikan sebagai suatu kekuatan atau keadaan yang kompleks, yang menyebabkan manusia mau bertindak atau berbuat. Motivasi dapat menggerakkan manusia ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak.

Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

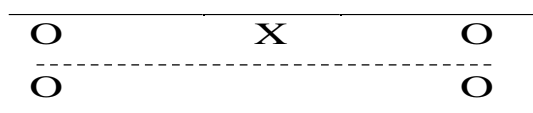
Hakikat pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan salah satu bentuk penerapan kurikulum yang berlaku di SD. Kurikulum bahasa Indonesia dilaksanakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dari kelas rendah sampai kelas tinggi. Belajar bahasa Indonesia hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan belajar dalam berkomunikasi. Menurut Diknas (dalam Resmini et al. 2009), pembelajaran bahasa Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan. Dalam standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia, Diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian ini adalah metode penelitian *Quasi eksperimen*, karena dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012). Pendekatan eksperimen yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk

mengetahui peningkatan perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkontrol.

Bentuk desain penelitian yang akan digunakan yaitu *nonequivalent control group*. Desain ini dipilih karena kelompok eksperimen dan kontrol tidak dipilih secara acak. Desain penelitian *nonequivalent control group design* dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Desain penelitian *nonequivalent control group design*

Keterangan:

O = Angket Awal dan Angket Akhir

X = Perlakuan menggunakan Model Talking Stick

..... = Tidak dipilih secara acak

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SDN 189/V Kuala Indah Tanjung Jabung Kab. Tanjung Jabung Barat, Jambi yang terdiri atas kelas IVa sebanyak 30 peserta didik dan IVb sebanyak 30 peserta didik, IVc sebanyak 33 peserta didik, dan IVd sebanyak 34 peserta didik.

Instrumen Penelitian

Lembar Observasi

Lembar observasi ini digunakan sebagai pendukung untuk melihat pelaksanaan model *talking stick* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas eksperimen. Lembar observasi ini melibatkan guru kelas IVb untuk menilai kinerja peneliti. Dimana pada lembar observasi tersebut dapat dianalisis menggunakan persentase (%) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata - rata skor responden} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Skor ideal}} \times 100\%$$

(Sugiyono, 2011)

Kategori mengenai hasil observasi guru tersebut dikelompokkan berdasarkan skala lima (Tabel 1).

Tabel 1. Kategori Hasil Observasi Guru

Kategori	Presentasi
Sangat Baik	90% - 100%
Baik	75% - 90%
Cukup	55% - 75%
Kurang	45% - 55%
Sangat Kurang	<40%

Lembar Angket

Angket digunakan untuk melihat atau mengamati peningkatan motivasi intrinsik peserta didik sesuai dengan indikator motivasi intrinsik. Angket dalam penelitian ini diberikan kepada peserta didik kelas Ivb sebagai kelas eksperimen dan kelas Iva sebagai kelas kontrol (Tabel 2).

Tabel 2. Skor Alternatif Jawaban Angket

Jawaban	Skor pertanyaan	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) digunakan sebagai skenario atau pedoman yang akan dilaksanakan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. RPP yang dibuat berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu RPP yang menggunakan model pembelajaran *talking stick*.

Analisis Data

Uji Validitas

Pembelajaran pada kelas eksperimen dengan menggunakan model *talking stick* dilakukan 2 kali pertemuan. Analisis observasi diinterpretasikan sebagai berikut (Tabel 3).

Tabel 3. Data hasil observasi pendidik

Pertemuan	Aktifitas	Skor	Kategori
1	Pendidik	75%	Baik
2	Pendidik	100%	Baik sekali

Analisis hasil observasi dilakukan pada hasil observasi penerapan model

talking stick di kelas eksperimen. Perhitungan persentase keterlaksanaan model *talking stick* yaitu sebagai berikut: Pertemuan pertama

Skala Guttman = $x \times 100 = 75\%$ (baik).

Pertemuan kedua

Skala Guttman = $x \times 100 = 95\%$ (sangat baik).

Uji Reliabilitas

Untuk melihat andal tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui koefisien reliabilitas dan apabila koefisien reliabilitasnya lebih besar dan 0,70 maka secara keseluruhan pernyataan tersebut dinyatakan andal (reliabel). Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan metode *Cronbach's-Alpha* diperoleh hasil uji reliabilitas Kuesioner masing-masing variabel (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Not Items
,919	25

Pada hasil (Tabel 4), terlihat bahwa nilai reliabilitas kuesioner masing-masing lebih besar dan nilai kritis 0,700 (Ghazali, 2014). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua butir pernyataan yang digunakan sudah reliabel sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel sudah memberikan hasil yang konsisten.

Uji Normalitas

Jika data berdistribusi normal, maka peneliti akan menggunakan uji homogenitas. Namun, jika data tidak berdistribusi normal maka peneliti melanjutkan dengan uji statistik *non-parametrik* sehingga data dapat dilakukan dengan uji homogenitas.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varian kedua kelas

sama atau berbeda. Dalam menguji homogenitas data yang diperoleh, peneliti menggunakan SPSS 22.0 dengan menentukan taraf signifikansi. Taraf signifikansi 5% (0,005) dengan hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

- H2 : Kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama (homogen)
- H1 : Kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak sama (homogen)

Dengan kriteria pengujian:

- Jika taraf signifikansi $\geq 0,005$ maka H0 diterima/ H1 ditolak.
- Jika taraf signifikansi $\leq 0,005$ maka H0 ditolak/H1 diterima

Uji Perbedaan Rata-Rata (Uji-t)

Perumusan hipotesis untuk pengujian perbedaan rata-rata adalah sebagai berikut:

- H0: tidak terdapat perbedaan motivasi belajar peserta didik setelah menggunakan model *talking stick*.
- H1: terdapat perbedaan motivasi belajar peserta didik setelah menggunakan model *talking stick*.

Peneliti menggunakan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$)

$$N - Gain = \frac{S.post - S.pre}{S.maks - S.pre}$$

Keterangan:

S post: Skor posttest

S pre: Skor pretest

S maks: Skor maksimum ideal

Tabel 5. Klasifikasi interpretasi nilai gain

Batasan	Kategori
$G > 0,7$	Tinggi
$0,3 < G < 0,7$	Sedang
$G \leq 0,3$	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Pengujian normalitas data menggunakan metode *Saphiro Wilk* karena $N < 50$. Data dinyatakan normal jika pada uji *Saphiro Wilk* menghasilkan nilai signifikansi (*P-Value*) melebihi 0,05. Jika data berdistribusi secara normal, maka analisis perbandingan

menggunakan *independent sample t-test* untuk uji beda dua kelompok dan *Paired t-test* untuk uji beda satu kelompok. Sedangkan untuk data tidak berdistribusi normal, maka analisis yang digunakan

adalah *Mann Whitney* untuk uji beda dua kelompok dan *Wilcoxon* untuk uji beda satu kelompok. Perumusan hipotesis pengujian normalitas pretest adalah sebagai berikut (Tabel 6).

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Pretest

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Eksperimen (Pretest)	,263	30	,000	,776	30	,000
Kontrol)Pretest)	,336	30	,000	,768	30	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil (Tabel 6), dapat dilihat bahwa hasil pengujian normalitas data menggunakan metode *saphiro wilk* untuk kedua variabel pada kelompok eksperimen dan kontrol memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Ini berarti bahwa data pretest kedua kelas berasal dari populasi tidak berdistribusi normal,

maka dilanjutkan dengan uji homogenitas varians.

Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *software* SPSS.21 maka diperoleh hasil uji homogenitas data pretest sebagai berikut (Tabel 7).

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Pretest

Test of Homogeneity of Variances			
Pretest			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,561	1	58	,457

Berdasarkan hasil (Tabel 7), diperoleh nilai signifikansi sebesar $0457 > 0,05$ maka H0 diterima dan H1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data pretest kedua kelas yang akan dilakukan menggunakan menggunakan model *talking stick*

homogen. Karena kedua kelas yang berasal dari populasi yang normal dan memiliki varians yang homogen. Perumusan hipotesis pengujian normalitas posttest adalah sebagai berikut (Tabel 8).

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Posttest

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Eksperimen (Posttest)	,199	30	,004	,849	30	,001
Kontrol)Posttest)	,165	30	,036	,920	30	,027

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil (Tabel 8), dapat dilihat bahwa hasil pengujian normalitas data menggunakan metode *saphiro wilk* untuk kedua variabel pada kelompok eksperimen dan kontrol memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Ini berarti bahwa data posttest kedua kelas berasal dari populasi tidak berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas varians

Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *software* SPSS.21 maka diperoleh hasil uji homogenitas data posttest (Tabel 9).

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas Posttest

Test of Homogeneity of Variances			
Posttest			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,677	1	58	,414

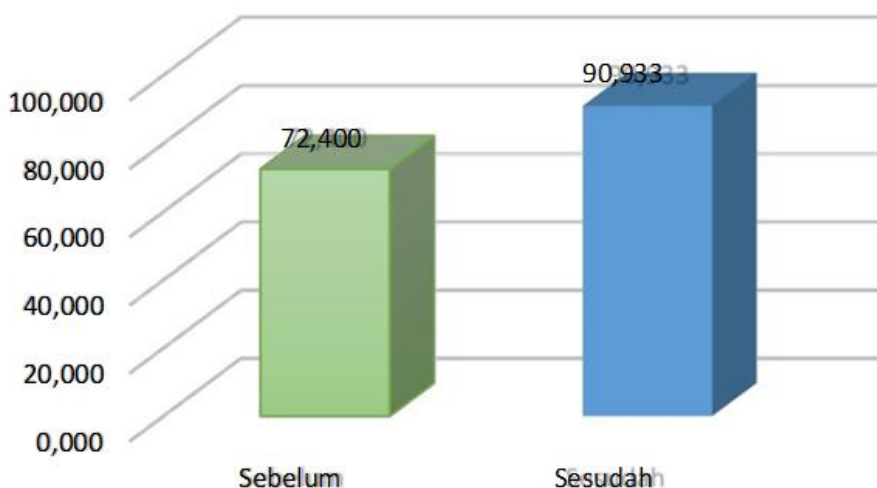
Berdasarkan hasil (Tabel 9), diperoleh nilai signifikansi sebesar $414 > 0,05$ maka H0 diterima dan H1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data posttest kedua kelas yang akan dilakukan menggunakan menggunakan model *talking stick* homogen. Karena kedua kelas yang berasal dari populasi yang normal dan memiliki varians yang homogeny.

Analisis Perbedaan Motivasi Belajar Peserta Didik Sebelum Dan Sesudah Diterapkan Model *Talking Stick* (*Paired t test*)

Tabel 10. Nilai rata-rata Motivasi Belajar

Penerapan Model	Kondisi	Rata-rata	Std. Deviasi
Talking Stick	Sebelum	72,400	4,336
	Sesudah	90,933	3,741

Grafik Rata-rata Nilai Motivasi Belajar



Gambar 1. Rata-rata nilai motivasi belajar

Tabel 11. Hasil Uji Perbandingan Analisis Perbedaan Motivasi belajar peserta didik Antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol (*Independent t test*)

Test Statistics^a

	Setelah diterapkan model talking stick - Sebelum diterapkan model talking stick
Z	-4,751 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Tabel 12. Hasil Uji Perbandingan

Test Statistics^a

	Posttest
Mann-Whitney U	284,500
Wilcoxon W	749,500
Z	-2,502
Asymp. Sig. (2-tailed)	,012

a. Grouping Variable: Kelas

SPSS versi 21 untuk menguji perbedaan data posttest diperoleh nilai signifikan (2-tailed) kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebesar 0,012 karena nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka menurut kriteria uji beda adalah H1 diterima dan H0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada motivasi belajar yang menggunakan model *talking stick* dibandingkan yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat diterapkan oleh guru sebanyak dua kali pertemuan melalui lembar observasi dimana pertemuan pertama hasil observasi proses pembelajaran di kelas eksperimen tergolong dalam kategori baik karena memiliki persentase 75%, dan pada pertemuan kedua hasil observasi kelas

eksperimen menunjukkan 95% atau tergolong dalam kategori sangat baik.

Hasil uji Mann-Whitney diperoleh nilai perbedaan data posttest diperoleh nilai signifikan (2-tailed) kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebesar 0,012 karena nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka menurut kriteria uji beda adalah H1 diterima dan H0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada motivasi belajar yang menggunakan model *talking stick* dibandingkan yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Nilai N-Gain pada kelas eksperimen diperoleh sebesar 0,7 (kategori tinggi), lebih tinggi dibandingkan dengan N-Gain pada kelas kontrol yang bernilai 0,6 (kategori sedang). Dengan demikian kelas eksperimen yang menggunakan model *talking stick* mampu untuk meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik di kelas IV b lebih efektif dibandingkan kelas Kontrol.

Kesimpulan dan seluruhnya bahwa pertemuan pertama dan kedua terdapat perkembangan yang semakin meningkat, terlihat dan kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran. Berdasarkan data dan hasil observasi oleh observer maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model *talking stick* mampu untuk meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik di kelas IV b lebih efektif diterapkan oleh pendidik pada mata pelajaran bahasa Indonesia, hal itu terbukti dengan meningkatnya motivasi intrinsik peserta didik di kelas eksperimen yang signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis oleh peneliti, maka dapat diperoleh kesimpulan, adanya perbedaan signifikan pada motivasi belajar yang menggunakan model *talking stick* dibandingkan yang menggunakan pembelajaran konvensional. Kemudian, adanya peningkatan yang bermakna pada motivasi belajar yang menggunakan model *talking stick* dibandingkan yang sebelum menerapkan model *talking stick* dengan metode *paired t test* dimana rata-rata motivasi belajar yang sesudah menerapkan model *talking stick* cenderung lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah R. S. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta Bumi Aksara.
- Abin, S. M. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya Remaja.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta : PT. Temprint.
- Gintings, A. (2010). *Esensi Praktis Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Hanafiah, C. et al. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika.
- Huda, M. (2014). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar, Wasid & Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Rosda Karya.
- Kasmandi & Sunariah. (2014). *Panduan modern penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Komalasari. K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Reflika Aditama.
- Kurniasih, I. & Berlin, S. (2015). *Ragam Pengembangan Model*.
- Isjoni. (2016). *Pembelajaran Kooperatif* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masitoh. (2009). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Meltzer, D. E. (2002). The Relationship Between Mathematics Preparation and Conceptual Learning gains in Physics: Possible "Hidden Variable" in Diagnostic Pretest Scores. *American Journal of Physics*. 70(7).
- Nugriyatoro. (2015). *Teori Penkajian Fiksi*. Yogyakarta: Sabda Prasada Yogya.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi.
- Rumaniati. (2007). *Pengembangan Pendidikan SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2014). *Media Komunikasi pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Santosa, P. (2009). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sardiman, A. M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A. M. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Soedarso. (2002). *Speed Reading : Sistem Membaca Cepat dan Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Sondang, S. P. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi 15*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Kata Pena.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uno, H. B. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi umum*. Yogyakarta: CV Andi Offset.